



Implementasi The Hidden Curriculum dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MA Muallimat Kota Malang

Muhamad Ghifari Nugraha¹, M. Samsul Hady², Abdul Basith³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: 230101210013@student.uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-03 Keywords: <i>Implementation; Hidden Curriculum; Moral Development.</i>	Education plays a crucial role in shaping the character and morality of students. Amid modern challenges such as moral decline, bullying, sexual violence, and the negative impact of technology, character formation has become increasingly urgent. MA Mu'allimat Kota Malang, as an Islamic educational institution, applies a hidden curriculum a set of values and habits not formally written in the official curriculum but with a significant impact on students' moral development through social interaction, daily habits, and religious activities. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The purpose of this research is to analyze the forms of hidden curriculum implementation and its impact on students' moral development, as well as to identify the moral values instilled through the hidden curriculum at MA Mu'allimat. The findings show that activities such as the tahfidz program, morning Madrasah Diniyah, congregational prayers, and religious extracurriculars help foster students' discipline, responsibility, proper manners, and spirituality. Moral values are instilled consistently through daily practices, covering personal, social, and spiritual aspects. The hidden curriculum has proven to be a fundamental foundation in shaping students' Islamic character holistically.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-03 Kata kunci: <i>Implementasi; Hidden Curriculum; Pembentukan Akhlak.</i>	Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Di tengah tantangan modern seperti kemunduran moral, perundungan, kekerasan seksual, dan pengaruh negatif teknologi, pembentukan akhlak menjadi hal yang sangat mendesak. MA Mu'allimat Kota Malang, sebagai lembaga pendidikan Islam, menerapkan hidden curriculum yakni nilai-nilai dan kebiasaan yang tidak tertulis dalam kurikulum formal namun memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak siswa melalui interaksi sosial, kebiasaan, dan kegiatan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk implementasi hidden curriculum dan dampaknya terhadap akhlak siswa, serta mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui hidden curriculum di MA Mu'allimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti program tahfidz, Madrasah Diniyah Pagi, shalat berjamaah, serta ekstrakurikuler keagamaan mampu membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, adab, dan spiritualitas siswa. Nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui pembiasaan yang konsisten, mencakup aspek personal, sosial, dan spiritual. Hidden curriculum terbukti menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian islami siswa secara menyeluruh.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan hak setiap warga negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa

pembentukan akhlak merupakan inti dari tujuan pendidikan, bukan sekadar pelengkap administratif.

Dalam Islam, urgensi pendidikan akhlak ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis hikmah dan pengajaran yang baik. Bahkan, Rasulullah Saw. secara eksplisit menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad No. 8952). Akhlak yang baik menjadi indikator keimanan yang sempurna dalam Islam, dan karenanya menjadi fokus utama dalam proses pendidikan Islam.

Namun realitas sosial saat ini menunjukkan adanya kemerosotan akhlak di kalangan generasi muda. Laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2023 mencatat meningkatnya kasus kekerasan, perundungan, dan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh data PISA dan UNICEF yang menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja Indonesia menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap kekerasan verbal dan fisik di sekolah. Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan formal yang terlalu menekankan pada capaian akademik dan mengabaikan dimensi pembentukan akhlak (Sauri, 2013: 52).

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu membentuk akhlak secara efektif adalah *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* adalah nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang tidak tertulis dalam kurikulum resmi, namun terinternalisasi melalui kebiasaan, interaksi sosial, dan budaya sekolah (Glatthorn, 2006: 237). Menurut Jackson, siswa lebih banyak belajar dari pengalaman sosial sehari-hari di sekolah seperti bersabar dalam antri, menghormati guru, dan mematuhi aturan, dibandingkan dari isi materi pelajaran formal (Jackson, 1968: 33). Nilai-nilai tersebut ditransfer secara implisit, namun berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Konsep ini juga didukung oleh pandangan tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, pembiasaan, dan perjuangan yang sungguh-sungguh (Muhaimin, 2009: 117). Dalam praktiknya, pembentukan akhlak tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajaran formal, melainkan juga harus didukung oleh lingkungan yang kondusif dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Muhaimin (2009: 117) menekankan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integral. *Hidden curriculum* menjawab kebutuhan ini karena ia tidak bergantung pada metode pengajaran konvensional, melainkan berjalan melalui pembiasaan dan internalisasi nilai dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian,

pembentukan akhlak tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan, guru, dan sesama siswa.

MA Mu'allimat Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan *hidden curriculum* secara konsisten. Berbagai kegiatan keagamaan seperti program tahfidz tiga kali sehari, Madrasah Diniyah Pagi, shalat berjamaah, tradisi bersalaman dengan guru, doa harian, serta ekstrakurikuler kaligrafi dan vokal religi, tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas religius, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, budaya disiplin sekolah seperti 3S (senyum, salam, sapa), aturan berpakaian rapi, hingga sanksi terhadap siswa yang terlambat, menjadi bagian dari pembiasaan akhlak yang membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.

Kendati demikian, *hidden curriculum* seringkali kurang mendapat perhatian dari pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Fokus lebih sering diarahkan pada pencapaian kurikulum formal dan nilai akademik, padahal *hidden curriculum* memiliki peran besar dalam membentuk perilaku, sikap, dan moral peserta didik. Maka dari itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya menyusun kurikulum formal yang baik, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang bernilai moral dan religius.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan penulis di MA Mu'allimat Kota Malang, dapat ditemukan bahwa penerapan *hidden curriculum* berjalan secara alami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan yang dilakukan tidak hanya membentuk akhlak secara personal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, kepatuhan, serta rasa tanggung jawab spiritual siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian ilmiah yang mendalam mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk akhlak siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan akhlak siswa di MA Mu'allimat Kota Malang, serta mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui kegiatan nonformal dan budaya sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analisis. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi *hidden*

curriculum dalam pembentukan akhlak siswa di MA Mu'allimat Kota Malang. Permasalahan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: bagaimana bentuk *hidden curriculum* yang diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta siswa, dan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan yang mencerminkan pelaksanaan *hidden curriculum*, seperti program tahfidz, Madrasah Diniyah Pagi, salat berjamaah, serta aktivitas monitoring akhlak. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk implementasi *hidden curriculum* dan dampaknya dalam pembentukan akhlak siswa

Implementasi *hidden curriculum* di MA Mu'allimat Kota Malang menunjukkan kontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak siswa melalui berbagai kegiatan rutin yang mengandung nilai-nilai moral dan religius, meskipun tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal. Konsep *hidden curriculum* sebagaimana dikemukakan oleh Jackson, Margolis, dan Apple terbukti nyata dalam praktik pendidikan di MA Mu'allimat yang mengedepankan keteladanan, rutinitas, dan budaya sekolah yang religius (Jackson, 1968: 33; Margolis, 2001: 5; Apple, 2004: 13). Program tahfidz Al-Qur'an, misalnya, membentuk akhlak siswa melalui kedisiplinan waktu, kesabaran, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada Al-Qur'an dan guru, sebagaimana ditekankan dalam kegiatan setoran hafalan rutin pagi, sore, dan malam hari.

Demikian pula, Madrasah Diniyah Pagi yang berlangsung setiap hari sebelum KBM dimulai tidak hanya memperkuat wawasan keislaman siswa melalui kitab klasik seperti fikih dan akhlak, tetapi juga menanamkan adab, ketaatan, dan sikap tawadhu' dalam interaksi sehari-hari dengan guru. Pelaksanaan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai seperti kebersamaan, kepatuhan terhadap aturan agama, serta penghormatan terhadap waktu dan ibadah, yang secara perlahan membentuk pribadi yang religius

dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti albanjari dan latihan vokal religi berperan penting dalam menanamkan kecintaan terhadap Rasulullah dan syiar Islam, sekaligus mempererat hubungan siswa dengan guru melalui kebersamaan dalam kegiatan seni Islami yang bernilai edukatif.

Dalam perspektif teori Glatthorn, seluruh kegiatan ini mencerminkan keterpaduan antara dimensi organisasi (pengaturan waktu dan peran guru), sistem sosial (interaksi antar warga sekolah), dan budaya (nilai dan norma religius) yang secara kolektif membentuk karakter siswa. Terbukti bahwa pendekatan tidak langsung melalui *hidden curriculum* dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur secara lebih efektif, karena dilakukan dalam suasana alamiah dan konsisten. Maka, *hidden curriculum* di MA Mu'allimat tidak hanya melengkapi pendidikan formal, tetapi justru menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi berakhlak mulia sesuai dengan visi pendidikan Islam (Glatthorn, 2006: 237).

a) Implementasi Hidden Curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang

Implementasi *hidden curriculum* di MA Mu'allimat Kota Malang tercermin dalam berbagai kegiatan rutin yang konsisten dan berorientasi pada pembentukan akhlak siswa. Beberapa kegiatan utama yang menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tersebut antara lain:

1) Program Tahfidz Al-Qur'an

Program ini dilaksanakan tiga kali sehari dan tidak hanya berfungsi sebagai sarana menghafal, tetapi juga membentuk karakter melalui kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Keteladanan guru serta bimbingan spiritual dari tokoh seperti K.H. Muhammad Chusaini Al-Hafid memperkuat nilai-nilai moral dan pemahaman substansial terhadap isi Al-Qur'an. Sejalan dengan pandangan Giroux, guru memiliki peran sebagai agen transformasi sosial dan moral (Giroux, 1983: 45).

2) Madrasah Diniyah Pagi

Kegiatan ini merupakan bentuk nyata pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) melalui kajian kitab klasik seperti fikih dan akhlak. Pembiasaan disiplin dan sikap hormat kepada ilmu serta guru menanamkan nilai ketawadhu'an dan tanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas bahwa pendidikan Islam bertujuan utama untuk menanamkan adab sebagai landasan utama dari ilmu (Al-Attas, 1980: 20).

3) Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah

Ibadah berjamaah yang dilaksanakan secara rutin menjadi jeda spiritual yang menanamkan keteraturan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap waktu. Dalam perspektif Apple, *hidden curriculum* mencakup struktur kekuasaan dan kebiasaan yang membentuk sikap siswa terhadap otoritas dan kewajiban (Apple, 2004: 79). Kegiatan ini secara tidak langsung menumbuhkan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariat dan penghargaan terhadap tata tertib melalui pembiasaan.

4) Ekstrakurikuler Albanjari dan Vokal Religi

Kegiatan ini menjadi sarana ekspresi seni berbasis Islam dan menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi SAW melalui lantunan shalawat dan lagu religi. Menurut Tezcan dan Cubukcu, rutinitas dalam kegiatan nonformal mampu membentuk pola pikir dan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan toleransi siswa (Tezcan & Çubukçu, 2019: 88).

Meskipun tidak tertulis dalam kurikulum resmi, praktik-praktik tersebut telah terbukti efektif membentuk karakter dan akhlak siswa. Kepala MA Mu'allimat Kota Malang, Bunufa Miladia, S.T., S.Pd., menyatakan bahwa program-program seperti tahfidz, shalat berjamaah, dan doa sebelum pelajaran sangat berperan dalam membentuk karakter religius dan etika peserta didik. Dengan demikian, *hidden curriculum* di MA Mu'allimat berfungsi bukan sekadar pelengkap pendidikan formal, tetapi sebagai fondasi utama dalam mencetak generasi berakhlak mulia sesuai dengan visi pendidikan Islam (Glatthorn, 2006: 237).

Temuan ini sejalan dengan pandangan H. Dakir yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak dirancang secara formal namun memiliki pengaruh nyata dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan kepribadian siswa. Dakir menekankan

bahwa kurikulum tersembunyi bekerja melalui praktik, suasana, dan budaya yang terbangun di lingkungan pendidikan tanpa harus dituangkan dalam dokumen tertulis (Dakir, 2004: 75).

Meskipun dalam implementasinya di MA Mu'allimat terdapat tantangan tertentu, seperti koordinasi lintas jenjang antara MI, MTs, dan MA yang berada dalam satu kompleks lembaga, hal ini tidak menghambat pelaksanaan program-program *hidden curriculum* tersebut. Sebaliknya, melalui pola komunikasi yang baik dan penataan kegiatan yang terstruktur, pihak sekolah berhasil membangun integrasi nilai yang efektif. Sejalan dengan teori Allan Glatthorn, keberhasilan *hidden curriculum* sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi dan sistem kepemimpinan sekolah yang mampu memfasilitasi nilai-nilai moral melalui lingkungan yang kondusif dan sinergis (Glatthorn, 2006: 237).

Dalam kerangka pendidikan Islam, keberhasilan ini juga mencerminkan fungsi ta'dib (pembinaan adab) sebagaimana dikembangkan oleh Al-Attas, bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai adab yang luhur kepada peserta didik (Al-Attas, 1980: 14). Dengan demikian, praktik *hidden curriculum* di MA Mu'allimat telah selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni pembentukan insan yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial.

b) Dampak Implementasi *Hidden Curriculum* di MA Mu'allimat Kota Malang

1) Meningkatkan Kedisiplinan

Kegiatan rutin seperti tahfidz tiga kali sehari dan Madrasah Diniyah Pagi menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan waktu yang ketat dan terstruktur. Siswa dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti jadwal dengan konsisten, dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan tertib. Hal ini mencerminkan konsep *hidden curriculum* menurut Jackson bahwa rutinitas sekolah membentuk keteraturan dan ketepatan waktu tanpa harus diajarkan secara eksplisit (Jackson, 1968: 33). Dewey juga menekankan pentingnya kebiasaan sosial yang terbentuk melalui pengalaman nyata (Hidayat, 2016: 47).

Durkheim menambahkan bahwa pendidikan membentuk tata tertib sosial dan moral kolektif melalui institusionalisasi nilai (Durkheim, 2002: 15).

2) Menanamkan Nilai Adab dan Sopan Santun

Praktik harian seperti mencium tangan guru, memberi salam, dan menggunakan bahasa santun menunjukkan internalisasi nilai adab melalui keteladanan dan budaya sekolah. Interaksi sosial ini merupakan bagian dari hidden curriculum yang membentuk karakter tanpa instruksi langsung (Jackson, 1968: 35). Glatthorn menyebut bahwa sistem budaya sekolah berperan dalam pembentukan sikap sopan santun (Glatthorn, 2006: 237). Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak mulia terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan sekadar pengajaran verbal (Al-Ghazali, 2005: 88).

3) Membentuk Jiwa Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial

Melalui piket kelas, kerja bakti, dan kegiatan organisasi, siswa belajar memikul tanggung jawab bersama dan mengembangkan kepedulian sosial. Ini sesuai dengan pandangan Jackson bahwa tanggung jawab terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang (Jackson, 1968: 37). Vallance menjelaskan bahwa hidden curriculum melibatkan norma dan peran sosial yang dibentuk secara implisit (Vallance, 1973: 11). Durkheim dan Al-Ghazali juga menyatakan bahwa nilai moral tumbuh melalui keterlibatan sosial dan pembiasaan (Durkheim, 2002: 19; Al-Ghazali, 2005: 92).

4) Meningkatkan Kesadaran Spiritual dan Moral

Rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, doa harian, dan kajian kitab klasik menciptakan lingkungan yang sarat nilai spiritual. Praktik ini merupakan bentuk hidden curriculum yang efektif dalam membentuk kesadaran religius siswa (Jackson, 1968: 40). Menurut Rosyada, budaya sekolah dan interaksi sosial memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku keagamaan siswa (Rosyada, 2015: 124). Gardner menambahkan bahwa

pembiasaan spiritual meningkatkan spiritual quotient sebagai fondasi kesadaran eksistensial dan moral (Gardner, 2000: 48).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak implementasi hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan telah membentuk karakter siswa secara nyata dan menyeluruh. Kedisiplinan, adab dan sopan santun, jiwa tanggung jawab serta kepedulian sosial, hingga kesadaran spiritual dan moral yang tinggi adalah hasil dari proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai melalui aktivitas keseharian yang terstruktur namun tidak tertulis dalam kurikulum formal. Sehingga hidden curriculum menjadi instrumen penting dalam membentuk akhlak mulia dan kepribadian Islami siswa secara utuh dan berkelanjutan.

2. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui hidden curriculum di MA Muallimat Kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang memainkan peran signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik. Hidden curriculum ini diimplementasikan melalui berbagai aktivitas religius dan kebiasaan harian yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, serta menjadi budaya sekolah yang tidak tertulis. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pembentukan karakter islami yang terintegrasi dalam kehidupan siswa di lingkungan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Dede Rosyada yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* berperan sebagai proses pendidikan nilai yang berlangsung secara informal melalui suasana kelas, interaksi antarsiswa, hubungan guru dan siswa, serta budaya sekolah secara keseluruhan (Rosyada, 2004: 89). Dalam konteks MA Mu'allimat Kota Malang, aktivitas-aktivitas seperti shalat berjamaah, Madrasah Diniyah, program tahfidz, serta tradisi sopan santun kepada guru menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kejujuran. Seluruh praktik ini berkontribusi pada pembentukan karakter islami siswa yang tidak hanya tampak dari aspek perilaku

formal, tetapi juga dari kesadaran internal yang berkembang secara bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan.

Kegiatan-kegiatan yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi: program tahfidz, Madrasah Diniyah Pagi, shalat Dzuhur berjamaah, tradisi bersalaman dengan guru, monitoring akhlak siswa, doa sebelum pembelajaran, praktik ibadah harian, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti kaligrafi, albanjari, latihan *khitobah*, dan kebiasaan menyetel murottal Al-Qur'an setiap pagi. Keseluruhan aktivitas ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian siswa.

Dalam teori pendidikan Islam, pembentukan akhlak sangat erat kaitannya dengan kebiasaan dan keteladanan. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak cukup hanya dengan pengajaran normatif, melainkan harus didukung oleh praktik nyata, keteladanan, dan pembiasaan yang berulang dalam lingkungan pendidikan (Daradjat, 2004: 88). Oleh karena itu, program-program seperti tahfidz yang terstruktur pagi, sore, dan malam tidak hanya mengajarkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, ketekunan, dan rasa tanggung jawab. Shalat berjamaah dan murottal pagi, selain memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, juga menumbuhkan keteraturan dan suasana batin yang tenang untuk menerima ilmu. Nilai-nilai akhlak yang terbentuk melalui *hidden curriculum* di MA Mu'allimat dapat dikelompokkan dalam tiga kategori besar, yaitu nilai-nilai personal (*al-akhlaq al-fardiyah*), nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usuriyah*), dan nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyah*).

Nilai-nilai personal seperti kedisiplinan dan kejujuran ditanamkan melalui pembiasaan mengikuti jadwal program tahfidz secara teratur pada pagi, sore, dan malam hari. Siswa dituntut untuk konsisten dalam menghafal dan menyetor hafalan, sehingga membentuk tanggung jawab dan manajemen waktu yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembiasaan merupakan cara efektif dalam membentuk karakter anak melalui tindakan nyata sehari-hari, sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona (2013:

45) bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pengajaran nilai secara verbal, tetapi juga melalui praktik berulang yang melibatkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Selain itu, Zakiah Daradjat (2007: 78) menekankan bahwa pendidikan akhlak akan berhasil bila didukung oleh kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan yang kondusif.

Sementara itu, nilai kekeluargaan ditanamkan melalui aktivitas seperti bersalaman dengan guru, yang menunjukkan penghormatan dan adab dalam interaksi sosial. Sikap hormat terhadap guru dipandang penting dalam tradisi pesantren maupun pendidikan Islam secara umum, karena guru diposisikan sebagai sosok orang tua dalam konteks pendidikan (Hasan, 2010: 32). Selain itu, tanggung jawab sosial juga dibentuk melalui keterlibatan siswa dalam Madrasah Diniyah Pagi, yang mengajarkan siswa untuk menjaga ketertiban dan mendukung proses belajar kelompok (Al-Attas, 1979: 57).

Nilai-nilai keagamaan muncul dari berbagai kegiatan keislaman seperti shalat berjamaah, doa bersama, pembacaan murottal, hingga ekstrakurikuler religi seperti albanjari dan khitobah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap syukur, tawakal, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari yang dibingkai dalam nilai-nilai Islam.

Dengan pendekatan sistematis yang diterapkan oleh MA Mu'allimat Kota Malang, nilai-nilai akhlak tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian siswa. Hidden curriculum dalam hal ini bukanlah pelengkap dari kurikulum formal, melainkan justru menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter Islami yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak insan kamil manusia yang seimbang antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi *hidden curriculum* di MA Mu'allimat Kota Malang memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak siswa melalui berbagai kegiatan rutin yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, namun sarat nilai moral dan religius. Program tahfidz tiga kali sehari membentuk kedisiplinan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an serta guru. Madrasah Diniyah Pagi menanamkan adab, ketawadhu'an, dan kecintaan terhadap ilmu. Shalat berjamaah melatih keteraturan dan kebersamaan, sementara ekstrakurikuler seperti albanjari dan vokal religi menumbuhkan cinta syiar Islam dan kepedulian sosial. Nilai-nilai akhlak ditanamkan secara konsisten melalui kebiasaan harian yang mencakup aspek pribadi seperti kejujuran, aspek sosial seperti hormat kepada guru, serta aspek spiritual seperti syukur dan tawakal. Seluruh praktik ini mencerminkan integrasi budaya, sosial, dan organisasi sekolah, menjadikan *hidden curriculum* fondasi utama pembentukan kepribadian islami siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, penulis menyarankan agar MA Mu'allimat Kota Malang terus mempertahankan dan mengembangkan implementasi *hidden curriculum* sebagai strategi pembentukan akhlak siswa melalui peningkatan kegiatan religius, monitoring akhlak, dan integrasi nilai moral dalam kehidupan sekolah. Guru dan pengasuh diharapkan memberikan keteladanan serta pendampingan yang konsisten dalam setiap kegiatan, baik formal maupun non-formal, karena keterlibatan aktif mereka merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas, baik kualitatif maupun *mixed methods*, agar memperoleh gambaran lebih komprehensif, termasuk meneliti pengaruh jangka panjang *hidden curriculum* atau melakukan studi perbandingan antar lembaga pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Shahih Al-Adabul Mufrad*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2000.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.

Apple, Michael W. *Ideology and Curriculum*. 3rd ed. New York: RoutledgeFalmer, 2004.

Daradjat, Zakiah. *Psikologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

Dewey, dalam Hidayat, 2016: Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

FSGI. *Catatan Akhir Tahun Federasi Serikat Guru Indonesia 2023*. Jakarta: FSGI, 2023.

Giroux, Henry A. *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition*. Massachusetts: Bergin & Garvey, 1983.

Glatthorn, Allan A. *Curriculum Leadership: Development and Implementation*. California: SAGE Publications, 2006.

Gordon, B. Wayne. *Hidden Curriculum and the Role of Values in Education*. New York: Wiley, 1982.

Hasan, M. *Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2010).

Jackson, Philip W. *Life in Classrooms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2013.

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

OECD. *PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives*. Paris: OECD Publishing, 2019.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.

Sauri, Suryana. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam. Bandung: Alfabeta, 2013.

Tezcan, Şerife & Çubukçu, Zühal. "The Role of Hidden Curriculum in Character Education." *International Education Studies*, Vol. 12, No. 8 (2019): 84–91.

UNICEF. *Violence Against Children in Indonesia: A Summary of Findings*. Jakarta: UNICEF Indonesia, 2023.

Zuhairini, et al. Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.